

## Studi Literatur Analisis terhadap Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja

Dery Zelviro Ronanda<sup>1</sup>, Dian Nawang Sari<sup>2</sup>, Elsa Dwi Amanda Tanjung<sup>3</sup>, Hera Wati<sup>4</sup>, Julia Istikhomah<sup>5</sup>, Laila Sabrina<sup>6</sup>, Putri Defmawita<sup>7</sup>, Putri Nurul Parhana<sup>8</sup>, Rizki Nur Alifah<sup>9</sup>, Romodona<sup>10</sup>

<sup>1-10</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Korespondensi penulis : [elsadwiamandatanjung9@gmail.com](mailto:elsadwiamandatanjung9@gmail.com)

**Abstract.** *This research analyzes deviant behavior among adolescents, which is often triggered by the search for self-identity during the transition period between childhood and adulthood. Physical, psychological and social changes make teenagers vulnerable to the influence of peers, social media and the environment, which can lead to behavior such as alcohol abuse, drugs, brawls, online gambling and promiscuity. The method used is library research, namely literature review (library research). The purpose of this research is to provide readers with an understanding of deviant behavior that is usually carried out by teenagers, which reveals that deviant behavior not only affects individuals, but also families and society. This research is a literature study that raises the problem.*

**Keywords:** *Deviant behavior, teenage acquaintances, teenager.*

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis perilaku menyimpang di kalangan remaja, yang sering kali dipicu oleh pencarian identitas diri selama masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa. Perubahan fisik, psikologis, dan sosial membuat remaja rentan terhadap pengaruh teman sebaya, media sosial, dan lingkungan, yang dapat mengarah pada perilaku seperti penyalahgunaan alkohol, narkoba, tawuran, judi online, dan pergaulan bebas. Metode yang digunakan adalah studi pustaka yaitu kajian literatur (library research). Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan pemahaman terhadap pembaca mengenai perilaku menyimpang yang biasanya dilakukan oleh remaja, yang mengungkap bahwa perilaku menyimpang tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur yang mengangkat masalah.

**Kata kunci:** Kenalakan remaja, perilaku menyimpang, remaja.

### 1. LATAR BELAKANG

Perilaku menyimpang di kalangan remaja merupakan isu sosial yang telah lama menjadi perhatian kita bersama. Remaja, sebagai individu yang berada dalam fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, mengalami sejumlah perubahan signifikan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Proses perkembangan ini mendorong mereka untuk mencari identitas diri yang kuat, yang sering kali membuat mereka ingin mengeksplorasi nilai-nilai, norma, serta batasan yang ada dalam masyarakat. Namun, masa remaja juga merupakan periode yang rentan terhadap pengaruh eksternal mulai dari teman sebaya, media sosial, hingga lingkungan sosial yang lebih luas. Realitas ini seringkali memicu munculnya perilaku menyimpang di kalangan remaja.

Perilaku menyimpang merujuk pada tindakan yang melanggar norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Ini bisa berupa kenakalan remaja, seperti mengonsumsi alkohol, menggunakan narkoba, terlibat dalam tindakan kekerasan, tindakan tawuran, judi online dll.

Dalam banyak kasus, perilaku ini tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat, tetapi juga menimbulkan efek yang lebih luas bagi keluarga, lingkungan, dan masyarakat secara keseluruhan.

Proses sosialisasi yang dijalani seseorang tidak selalu berhasil menanamkan nilai dan norma sosial dalam diri mereka. Akibat dari kegagalan dalam mensosialisasikan hal-hal tersebut, individu kadang melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Tindakan ini dikenal sebagai penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengancara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Kajian literatur ini dilakukan atas kesadaran bahwa pengetahuan akan terus berkembang seiring perubahan dan kemajuan zaman. adapaun tujuan dari kajian literatur adalah untuk kepentingan proyek penelitian sendiri. Dalam hal ini membuat kajian literatur adalah untuk memperkaya wawasan penulis tentang topik penelitian yang sedang dilakukan, menolong penulis memformulasikan masalah penelitian, dan menolong penulis dalam menentukan teori-teori dan metode- metode dan hasil penelitian yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang sedang dikerjakan. Seperti yang dijelaskan oleh (Saputra:2017) bahwa penelitian studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi teori yang diperoleh dengan jalan penelitian studi literatur dijadikan sebagai fondasi dasar dan alat utama bagi praktek penelitian di tengah lapangan. Jenis sumber data atau objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel-artikel ilmiah dari jurnal nasional (Aryana, 2021).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Remaja

Menurut WHO, remaja adalah individu yang berada dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Sementara itu, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 mendefinisikan remaja sebagai mereka yang berusia antara 10 hingga 18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) memperluas definisi tersebut dengan menyatakan bahwa remaja mencakup usia 10 hingga 24 tahun dan belum menikah. Masa remaja sendiri adalah periode transisi dari anak menuju dewasa, yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik secara fisik maupun mental (Trianziani, 2020).

Seorang remaja berada di fase antara masa kanak-kanak dan dewasa, di mana ia masih berusaha menemukan pola hidup yang paling sesuai untuk dirinya. Dalam proses ini, ia sering kali melakukan percobaan yang disertai dengan sejumlah kesalahan. Sayangnya, kesalahan-kesalahan ini sering menimbulkan kekhawatiran dan ketidaknyamanan bagi orang-orang di sekitarnya, termasuk orang tuanya (Rulmuzu, 2021).

Erikson menjelaskan bahwa tahap remaja awal dimulai pada masa pubertas dan berlangsung hingga usia 18-20 tahun. Pada periode ini, remaja sering kali menghadapi ketidakpastian terkait identitas diri mereka. Dalam proses transisi menuju dewasa, mereka berusaha untuk membangun dan menampilkan identitas yang unik, yang mencerminkan siapa diri mereka, dengan memanfaatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.

Dorongan untuk mengembangkan dan mengekspresikan identitas diri ini sering kali begitu kuat sehingga dapat dianggap oleh lingkungan sekitar sebagai penyimpangan atau kenakalan. Di sisi lain, dukungan dari teman-teman sebaya dapat memperkuat konstruksi identitas ini, di mana loyalitas dan toleransi di dalam kelompok sangat berperan. Remaja biasanya melakukan pembagian tugas dalam kelompok mereka, dan banyak dari mereka cukup patuh terhadap peran yang telah ditetapkan. Menurut Erikson, tahap remaja ini sangat krusial, karena menuntut individu untuk mencapai pemahaman tentang identitas ego mereka. Hal ini penting agar mereka mengetahui siapa diri mereka dan bagaimana mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat (Suryana et al., 2022).

### **Pengertian Perilaku Menyimpang**

Penyimpangan perilaku remaja, yang sering disebut sebagai kenakalan remaja, merujuk pada tindakan yang melanggar norma, aturan, atau hukum yang berlaku di masyarakat, yang umumnya terjadi pada usia remaja masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa. Dalam kajian masalah sosial, kenakalan remaja dapat dipandang sebagai bentuk perilaku menyimpang. Dari sudut pandang perilaku menyimpang, masalah sosial ini muncul akibat adanya penyimpangan dari norma-norma dan aturan sosial yang berlaku, serta dari nilai-nilai dan norma-norma yang diakui dalam masyarakat. Penyimpangan tersebut dapat didefinisikan sebagai perilaku yang ditampilkan oleh individu atau sekelompok anggota masyarakat, baik secara sadar maupun tidak, yang tidak sejalan dengan norma-norma yang telah diterima oleh sebagian besar masyarakat (Mantiri, 2014).

Menurut Hawar (Kurniati, 2016) perilaku menyimpang pada remaja, yang sering disebut kenakalan atau antisocial, sering kali mencerminkan masalah dalam kepribadian sosial atau gangguan perilaku. Gejala-gejala yang sering muncul meliputi:

- a. Sering bolos dari sekolah.
- b. Terlibat dalam tindakan kenakalan, termasuk ditangkap oleh pengadilan anak karena perlakuannya.
- c. Dikeluarkan dari sekolah akibat perilaku buruk.
- d. Sering pergi dari rumah dan menghabiskan malam di luar.
- e. Sering berbohong.
- f. Sering terlibat dalam hubungan seksual.
- g. Sering mengonsumsi alkohol dan menggunakan narkoba terlarang.
- h. Terlibat dalam pencurian.
- i. Prestasi akademik yang jauh di bawah kemampuan, sehingga tidak lulus kelas.
- j. Melawan otoritas yang lebih tinggi, seperti guru, orang tua, dan aturan sekolah serta rumah.

Dengan mengenali tanda-tanda ini, kita dapat lebih memahami tantangan yang dihadapi oleh remaja dalam perkembangan sosial mereka.

### **Bentuk Perilaku Menyimpang Remaja**

#### **1. Minuman Beralkohol**

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa konsumsi minuman beralkohol adalah salah satu penyebab kematian tertinggi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa setiap tahun, setidaknya 3 juta orang kehilangan nyawa akibat dampak langsung dari alkohol maupun penyakit yang disebabkan oleh konsumsi tersebut.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja mengonsumsi minuman keras, antara lain faktor individu, seperti kurangnya percaya diri, sifat mudah kecewa, rasa ingin tahu, dan sebagai pelarian dari masalah. Selain itu, faktor lingkungan juga berperan penting, termasuk pengaruh keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat sekitar.

Dalam jangka pendek, konsumsi alkohol secara berlebihan bisa mengakibatkan mabuk dan keracunan. Sementara itu, dalam jangka panjang, dampaknya jauh lebih serius, karena alkohol dapat merusak berbagai sistem dalam tubuh. Kini, banyak remaja yang terjebak dalam anggapan bahwa dengan mengonsumsi minuman keras, mereka akan merasa lebih percaya diri dan berani. Mereka percaya bahwa semua masalah dapat diselesaikan dengan alkohol dan bahwa minuman keras dapat meningkatkan pertemanan. Namun, kenyataannya, alkohol justru dapat merusak kemampuan berpikir dan membuat seseorang kehilangan kesadaran, serta menyebabkan perilaku yang tidak sejalan dengan kehendak mereka (Aprellia et al., 2024).

## 2. Narkoba

Kecanduan narkoba merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang memerlukan perhatian serius. Berbagai faktor dapat berkontribusi pada keputusan seorang remaja untuk menggunakan zat-zat terlarang. Di antara faktor-faktor tersebut adalah keinginan untuk tampil gaya, tekanan dari kelompok atau geng, usaha untuk mengatasi rasa sakit, rasa ingin tahu, serta keinginan untuk mencoba hal-hal baru. Kehadiran pengaruh dari teman sebaya juga berperan penting, di mana beberapa remaja menggunakan narkoba sebagai cara untuk melupakan masalah, menekankan aspek tertentu dari diri mereka, merasakan sensasi luar biasa, atau mengatasi kebosanan dan kejenuhan. Tak jarang, kebanyakan remaja terlibat dalam penyalahgunaan narkoba karena mereka mencari tantangan atau pengalaman berisiko, serta ingin menunjukkan kedewasaan.

Namun, penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dapat membawa dampak yang sangat merugikan terhadap perkembangan fisik dan mental mereka. Remaja yang terjebak dalam penyalahgunaan narkoba berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi ini dapat menciptakan kerusakan pada sistem saraf, menimbulkan ketergantungan, serta risiko overdosis. Selain merugikan kesehatan, penyalahgunaan narkoba juga dapat mempengaruhi perilaku, prestasi akademis, dan hubungan sosial mereka. Lebih parahnya lagi, hal ini dapat meningkatkan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam kekerasan, kriminalitas, dan berbagai masalah sosial lainnya.

Penting untuk dicatat bahwa penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja tidak muncul begitu saja. Ada sejumlah faktor yang memicu perilaku tersebut, baik dari aspek internal maupun eksternal. Dari berbagai faktor yang ada, penyebab paling umum dari penyalahgunaan narkoba pada remaja adalah faktor sosial, di mana pergaulan yang bebas dan tidak terkendali membuat mereka kehilangan kontrol dan menjadi rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Terlebih lagi, sifat kepribadian remaja yang masih labil menjadikan mereka mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan penyalahgunaan tanpa memikirkan konsekuensi yang merugikan (Purbanto & Hidayat, 2023).

## 3. Tindakan Tawuran

Tawuran antar sekolah merupakan fenomena yang melibatkan bentrokan fisik antara siswa dari sekolah yang berbeda. Kejadian ini sering kali dipicu oleh dendam atau permusuhan antar kelompok siswa. Bagi remaja yang mengalami krisis identitas, perasaan tidak percaya diri dan keinginan untuk diakui oleh kelompok sebaya dapat mendorong mereka untuk mengekspresikan diri melalui tindakan kekerasan. Selain itu, tawuran juga

dapat dimaknai sebagai sarana untuk meraih pengakuan dan meningkatkan status sosial di kalangan remaja. Banyak di antara mereka yang percaya bahwa dengan terlibat dalam tawuran, mereka dapat menunjukkan keberanian dan kekuatan, sekaligus memperoleh pengakuan dari teman-teman sebaya (Isnawan, 2023).

Para siswa yang terlibat dalam perkelahian biasanya melaksanakan aksi mereka setelah pulang sekolah, selesai ujian, saat akhir pekan, atau pada saat libur sekolah. Pada waktu-waktu tersebut, tidak banyak guru atau staf sekolah yang berada di dalam area sekolah. Dalam perkelahian ini, para siswa sering menggunakan berbagai alat atau benda, seperti senjata tajam misalnya arit, parang, atau celurit serta alat pemukul berupa kayu atau bambu. Selain itu, mereka juga menggunakan benda-benda yang dapat dilempar, seperti batu atau gir yang diikat pada sabuk atau tali, untuk melukai lawan mereka (Hamdani et al., 2024).

Namun, aksi tawuran antar sekolah membawa dampak yang sangat merugikan, baik bagi pelaku maupun korban. Tawuran dapat menyebabkan kerusakan fisik dan mental yang serius, seperti cedera, trauma, bahkan kehilangan nyawa. Selain itu, tindakan ini juga dapat menjadi pemicu bagi konflik yang lebih besar dan kekerasan di antara kelompok-kelompok masyarakat.

Oleh karena itu, sangat penting bagi para remaja yang sedang mengalami krisis identitas untuk menemukan cara-cara positif dan sehat dalam mengekspresikan diri, seperti bergabung dengan komunitas yang memberikan dampak baik atau berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Sebagai orang tua, pendidik, dan anggota masyarakat, kita juga perlu memberikan dukungan serta bimbingan kepada remaja yang tengah mencari jati diri, dengan menanamkan nilai-nilai positif dan metode yang sehat untuk mengekspresikan diri mereka (Isnawan, 2023).

#### **4. Pergaulan Bebas**

Iskandar (dalam Prihartini et al., 2002) menyatakan bahwa pergaulan bebas antara lawan jenis dimulai oleh remaja laki-laki dan perempuan yang mulai terlibat dalam aktivitas yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Interaksi antara remaja perempuan dan laki-laki kini menjadi semakin bebas, bahkan hingga mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Fenomena seks bebas, aktivitas seksual pranikah, serta meningkatnya kasus aborsi kerap terjadi. Perubahan ini dipicu oleh pengaruh budaya barat yang semakin meluas dalam masyarakat Indonesia (Astuti & Ridwanto, 2022).

Pada masa remaja, individu memasuki fase penting dalam kehidupan mereka yang ditandai oleh kesiapan untuk bereproduksi. Perubahan fisik yang terjadi mengubah bentuk

tubuh serta menumbuhkan gairah seksual yang lebih kuat. Selama tahap ini, dorongan seksual yang sebelumnya ada semakin diperkuat oleh perubahan fisiologis yang dialami. Ketertarikan antara pria dan wanita mendorong individual untuk menjalin hubungan yang lebih intim dengan lawan jenis. Selain itu, ketertarikan ini juga dapat menjadi tantangan yang menarik untuk dijelajahi bersama pasangan. Sigmund Freud mengungkapkan bahwa manusia memiliki energi psikoseksual yang dikenal sebagai libido, yang mencerminkan hasrat, gairah, atau dorongan seksual dalam diri mereka. Tingkatan hasrat seksual ini bervariasi antara individu, dan menurut Freud, setiap tahapan usia membawa karakteristik psikoseksual yang berbeda. Karenanya, pandangan masing-masing individu tentang seksualitas akan sangat dipengaruhi oleh fase umur yang sedang mereka jalani (Hanifah et al., 2022).

## 5. Judi Online

Menurut Isjoni, perjudian online merupakan bentuk perjudian yang memanfaatkan jaringan internet dalam proses permainannya. Dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan siswa, judi online telah menjadi hal yang cukup familiar. Kemudahan akses dan kedekatannya dengan dunia pelajar membuat banyak dari mereka terpapar, bahkan sejumlah pelajar telah menjadikan judi online sebagai salah satu bentuk hiburan atau permainan yang menawarkan kemungkinan untuk meraih kemenangan.

Selain memanfaatkan jaringan internet, permainan judi online juga menggunakan situs-situs yang disediakan oleh penyedia jasa perjudian yang ada di dunia maya. Terdapat berbagai macam situs judi yang menawarkan beragam jenis permainan, seperti IBCbet. com, SBObet. com, Bola88. com, liga365. com, dan lain-lain (Hardono, 2015).

Fenomena judi online kini semakin meluas di berbagai kalangan usia, mulai dari anak muda hingga yang lebih senior. Aktivitas ini telah menjadi sesuatu yang lumrah. Menariknya, bahkan remaja juga menunjukkan ketertarikan untuk terlibat dalam aktivitas yang menyimpang ini, yang sering kali dipicu oleh pengaruh lingkungan teman sebaya.

Dampak negatif judi online pada remaja sangat nyata, seperti yang ditegaskan oleh Zurohman dan rekannya ada beberapa konsekuensi yang dapat terlihat di kalangan remaja yang terlibat dalam perjudian online termasuk habisnya uang jajan, yang terkadang membuat mereka terpaksa menahan rasa lapar di sekolah. Ada pula mahasiswa yang terpaksa menjual laptopnya akibat mengalami kerugian dalam berjudi.

Judi online sendiri memiliki berbagai jenis, salah satunya adalah judi slot online, yang hanya memerlukan smartphone dan koneksi internet. Kemudahan akses dan modal yang relatif kecil saat bermain menjadikannya sangat populer di kalangan remaja. Namun,

popularitas ini tentu saja memiliki dampak negatif dan dapat berkembang menjadi penyimpangan yang lebih serius. Remaja yang memiliki kesamaan minat dan keinginan cenderung saling mendukung dalam perilaku menyimpang tersebut. Dalam konteks ini, masyarakat merasa khawatir bahwa masuknya judi online ke dalam kehidupan remaja dapat menimbulkan kebiasaan buruk yang berpotensi berkembang menjadi masalah yang lebih besar di kalangan mereka (Addiyansyah & Roffi'ah, 2023).

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Penelitian ini membahas berbagai bentuk perilaku menyimpang yang sering terjadi pada remaja, seperti penggunaan narkoba, minuman keras, tawuran, judi online, dan pergaulan bebas. Faktor utama yang memengaruhi perilaku ini meliputi kurangnya pengawasan keluarga, pengaruh teman sebaya, serta pengaruh media sosial dan lingkungan. Masa remaja, yang merupakan fase pencarian jati diri, sering kali membuat individu rentan terhadap berbagai tekanan yang dapat mendorong mereka untuk melanggar norma sosial. Akibatnya, perilaku ini tidak hanya berdampak buruk.

#### 5. DAFTAR REFERENSI

- Addiyansyah, W., & Roffi'ah. (2023). Kecanduan Judi Online di Kalangan Remaja Desa Cilebut Barat Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor. *Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, Dan Budaya*, 1(1), 13–22.
- Aprellia, K. D., Purwanto, M. A., Putri, N. K., Aghata, D. S., & Dewi A, L. D. (2024). Dampak Mengkonsumsi Minuman Keras Pada Kalangan Remaja. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(3), 36–49. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i3.1008>
- Aryana, S. (2021). Studi Literatur: Analisis Penerapan dan Pengembangan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Jurnal Nasional dan Internasional. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 4(1), 368–374.
- Astuti, D., & Ridwanto, M. (2022). Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(1), 80–84. <https://doi.org/10.26751/jai.v4i1.1516>
- Hamdani, F., Setyawan, A., Kurniawan, Z., Toni, T., Wisnuhidayat, R. A. G. S., Anshori, A., Indonesia, K. R., Polri, S. L., & Anak, K. (2024). Analisis Fenomena Tawuran Antar Pelajar. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 235–245.
- Hanifah, S. D., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.40046>
- Hardono, J. (2015). Analisis Kecanduan Judi Online (Studi Kasus Pada Siswa SMAK AN NAS Mandai Maros Kabupaten Maros). *Jurnal Teknik*, 4(2), 50–57.
- Isnawan, F. (2023). Kajian Kriminologis Fenomena Tawuran Remaja Di Indonesia Dan Penanggulangannya. *Gorontalo Law Review*, 6(1), 62.

<https://doi.org/10.32662/golrev.v6i1.2694>

- Kurniati, A. (2016). Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perpektif Islam. *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 8(1), 19–26.
- Mantiri, vive vike. (2014). Perilaku menyimpang di kalangan remaja di Kelurahan Pondang , Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Perilaku Menyimpang, III*(1), 1–13. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/4476>
- Prihartini, T., Nuryoto, S., & Aviatin, T. (2002). Hubungan Antara Komunikasi Efektif Tentang Seksualitas Dalam Keluarga Dengan Sikap Remaja Awal Terhadap Pergaulan Bebas Antar Lawan Jenis. *Jurnal Psikologi*, 29(2), 124–139.
- Purbanto, H., & Hidayat, B. (2023). Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 1–13. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(1\).11412](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).11412)
- RULMUZU, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 364–373. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Trianziani, S. (2020). *PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA*. 4(November), 274–282.